

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah berdiri pada tahun 2007, yang didirikan oleh bapak M. Faiq Afthoni, M. Ac., MCH. Al-Achsaniyyah dibangun di atas lahan seluas 378 m<sup>2</sup> di jalan Mayor Kusmanto desa Pedawang Rt 03, Rw 04, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini berdiri dibawah pimpinan M. Faiq Afthoni, seorang praktisi kedokteran Islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al-Azhar University Kairo Spesialis kedokteran Islam di ICC El-Guiza-Egypt dan melanjutkan di *The Faculty Of Homeopathy Malaysia*.<sup>1</sup>

Yayasan ini berdiri pada tahun 2007 diatas tanah kontrak di daerah mburikan selama kurang lebih 3 tahun yang awalnya digunakan sebagai tempat terapi umum untuk masyarakat sekitar. Pada tahun 2010 beliau mendapatkan tanah wakaf yang diberikan oleh kakeknya, dengan tujuan agar dapat didirikan pondok pesantren. Nama Al-Achsaniyyah sendiri di ambil dari pewakaf tanah yaitu bapak Achsan. Dengan begitu tidak melupakan jasa dan kebaikan beliau dalam memberikan wakafnya.<sup>2</sup>

Pada tahun 2012 pondok pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari masyarakat, keluarga, dan dinas pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus anak-anak yang berkebutuhan khusus dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak.<sup>3</sup>

Para santri yang berada di pesantren tidak hanya dari Kudus saja, ada juga yang dari Jakarta, Bandung, Sumatra, Bekasi, bahkan dari manca negara. Santri juga berasal dari keluarga yang berbedabeda, dari keluarga yang serba mampu, keluarga yatim piatu, dan juga kaum dhu'afa.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki pegawai sebanyak 110 tenaga kerja yang memiliki latar belakang dan lulusan yang

---

<sup>1</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 22 September, 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 22 September, 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>3</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 22 September, 2022, wawancara 1, transkrip

berbeda-beda. Fasilitas, sarana dan prasarana juga sangat memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, jadwal kegiatan sehari-hari santri juga tersusun dan terjadwal secara rapi supaya program yang diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Saat ini santri di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah 95 anak berkebutuhan khusus yang menyandang berbeda-beda klasifikasinya. Dari 95 anak berkebutuhan khusus yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah peneliti mengambil 20 anak penyandang autisme infantil yang menjadi fokus penelitian.<sup>4</sup>

## B. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh dari peneliti, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus tentang pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis*, tingkat kemandirian anak autisme di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dan kelebihan serta kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang, Bae Kudus.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah pedawang Bae Kudus adalah pondok pesantren yang khusus mengenai anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhuafa. Selain menangani anak autisme, pondok pesantren Al-Achsaniyyah juga menangani anak berkebutuhan khusus lain seperti ADHD, Anak Hiperaktif, *Slow Learner*, *Down Syndrome* dan sebagainya.

Metode *Applied Behaviour Analysis* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki kurikulum yang jelas dan tepat sasaran sebagaimana tujuan yang diterapkan. Metode yang disarankan oleh pengasuh telah berjalan sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang. Dengan prinsip mengutamakan kontak mata dan kepatuhan, metode ini dapat diajarkan kepada anak dan mendapatkan hasil yang cukup efektif terhadap perubahan perilaku anak. Selain itu, metode ini juga dapat dikuasai oleh para guru meskipun mereka bukan sarjana atau lulusan dari fakultas khusus penanganan anak berkebutuhan khusus. Dengan bekal mengikuti pelatihan, seminar dan mengikuti *workshop* serta studi banding antar lembaga, guru mendapatkan banyak informasi dan cara penanganan yang tepat dan sesuai untuk diterapkan kepada anak didik mereka di pondok pesantren Al-Achsaniyyah.

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, di ambil tanggal 24 September 2022

## 1. Data Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang, Bae, Kudus.

Pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Mempersiapkan berarti menyusun langkah pembelajaran yang merupakan kegiatan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian penyusunan langkah persiapan pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

### a. Tahap persiapan

Dalam hal ini langkah persiapan pembelajaran adalah langkah persiapan guru sebelum melaksanakan metode ABA untuk pembelajaran anak autis dipondok pesantren Al-Achsaniyyah. Langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

#### 1) Menyiapkan buku program anak

Buku program anak adalah buku yang berisi program yang akan diajarkan kepada anak, buku program ini hampir sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Buku program anak disesuaikan dengan kebutuhan anak, jadi setiap anak memiliki buku program yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh ibu Ernawati

*“Kita punya buku program anak, isinya tentang apa yang akan diajarkan kepada anak. Satu anak punya satu buku program yang kegiatannya berbeda-beda, tergantung apa yang dibutuhkan anak”<sup>5</sup>*

Program yang terdapat dalam buku program anak adalah program kegiatan belajar mengajar atau materi yang akan diajarkan kepada anak. Jadi guru akan mengajarkan materi sesuai dengan apa yang ada di buku program anak tersebut, guru akan terus mengulang materi tersebut jika anak belum bisa menguasai materi.

---

<sup>5</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip

Guru pindah materi ketika anak sudah menguasai materi tersebut.<sup>6</sup>

2) Menyiapkan materi sesuai buku program anak

Guru sebagai penyampai materi sangat diharuskan menyiapkan materi yang akan di ajarkan. Materi yang disiapkan biasanya sesuai buku program anak yang mencakup 5 hal yaitu: komunikasi, sosialisai, bina diri, akademik, dan motorik.<sup>7</sup> Seperti yang disampaikan oleh ibu Irawati

*“Ada banyak mas, pertama komunikasi, kedua sosialisasi, ketiga bina diri, keempat akademik dan yang kelima motorik.”*<sup>8</sup>

Biasanya materi sederhana yang disiapkan oleh guru adalah kemampuan menulis, membaca, menempel, berhitung, bina diri dan lain-lain.

3) Menyiapkan media

Dalam kegiatan pembelajaran, media sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu tujuan adanya media juga untuk memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Seperti dalam ungkapan bapak Moh Heru Kurniadi

*“Ketika anak sudah berada di ruangan, guru menyiapkan peralatan belajar seperti buku, pensil, dan lain-lain”*<sup>9</sup>

Biasanya media yang sering dipakai adalah buku, pensil, kerta origami, kertas gambar, kertas lipat, bola dan lain-lain.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>7</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>8</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2022, wawancara 2, transkrip

<sup>9</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>10</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2022, wawancara 4, transkrip.

**Foto 4.1 Penggunaan Media dalam Metode ABA**

4) Menyiapkan ruangan

Dalam menerapkan metode ABA untuk anak autis membutuhkan ruangan khusus supaya anak bisa terfokus pada guru. Ruangan khusus tersebut mempunyai ukuran 2 x 3 m.<sup>11</sup>

5) Menjalin kontak mata dengan anak

Kunci dari metode ABA adalah kepatuhan dan kontak mata. Guru harus menjalin kontak mata terlebih dahulu dengan anak sebelum melaksanakan metode ABA. Karena kontak mata sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dengan metode ABA, oleh karena itu guru harus bisa menjalin kontak mata dengan anak supaya lebih fokus dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

Seperti yang di sampaikan oleh ibu Ernawati  
*“guru memulai dengan kontak mata dengan anak mas, supaya anak bisa fokus pada guru”*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>12</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>13</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

### Foto 4.2 Guru Menjalin Kontak Mata Dengan Anak



Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, langkah persiapan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah 1) membuat buku program anak. 2) menyiapkan materi yang akan di ajarkan. 3) menyiapkan media yang dibutuhkan 4) menyiapkan ruangan. 5) menjalin kontak mata dengan anak.

#### b. Tahap pelaksanaan

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila metode yang dipilih dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Berdasarkan data dari lapangan baik dari hasil observasi dan wawancara dengan guru metode ABA, Pelaksanaan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

##### 1) Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus.

Berdasarkan data dari dokumentasi pondok pesantren Al-Achsaniyyah, kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.00 WIB dimana setiap anak memasuki ruang kelas SDLB Sunan Kudus. Disamping anak sedang belajar di kelas, guru metode ABA akan menjemput beberapa anak sesuai jadwal yang sudah di jadwalkan untuk diajarkan materi dengan metode ABA di ruangan kelas.<sup>14</sup>

Metode ABA dilaksanakan di ruangan khusus yang dipakai untuk pembelajaran *face to face*. Satu anak akan ditangani oleh satu guru dalam waktu 60 menit, kemudian

<sup>14</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 22 September 2022, wawancara 3, transkrip

anak diantar untuk kembali ke kelas dan menjemput anak yang lainnya.<sup>15</sup>

### Foto 4.3 Proses Pelaksanaan Metode ABA



#### 2) Berdoa.

Setelah anak memasuki ruangan yang di buat khusus, guru membimbing anak untuk berdo'a sedangkan doa yang di lafalkan adalah doa sebelum belajar.<sup>16</sup> Pondok pesantren Al-Achsaniiyah tetap mengajarkan anak-anak autis untuk berdoa sebelum belajar meskipun mereka belum bisa.

#### 3) Mengucapkan salam

Setelah anak selesai berdoa, guru mengucapkan salam dan mengajarkan anak untuk menjawabnya. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam.<sup>17</sup>

#### 4) Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sehari-hari

Setelah anak menjawab salam, guru mengajak anak untuk berinteraksi dengan menyapa anak, seperti "selamat pagi", "gimana kabarnya" tapi tetap menjalin kontak mata dengan anak supaya mendapat perhatian anak. Setelah itu guru mengajarkan komunikasi sederhana, seperti "siapa namamu?", "rumahnya

<sup>15</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2022, wawancara 2, transkrip

<sup>16</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>17</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

dimana”, dan lain-lain.<sup>18</sup> Seperti yang di sampaikan oleh bapak Moh Heru Kurniadi

*”Kemudian kita berinteraksi kecil-kecilan seperti bertanya apa kabar?, siapa namamu? Dan lain-lain. Kemudian baru masuk ke materi”*<sup>19</sup>

#### 5) Materi

Setelah anak berinteraksi dengan guru, kemudian guru masuk ke materi yang mencakup 5 hal yang meliputi kemampuan komunikasi, sosialisai, bina diri, akademik dan motorik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Heru Kurniadi

*“Yang diajarkan disini itu ada 5 hal, komunikasi, sosialisasi, bina diri atau merawat diri, akademik dan motorik”*

Dalam waktu 60 menit anak diajarkan materi-materi tersebut.<sup>20</sup>

#### **Foto 4.4 Proses Metode ABA Materi Akademik, Bina Diri dan Motorik Kasar**



<sup>18</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>19</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2022, wawancara 4, transkrip

<sup>20</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2021, wawancara 2, transkrip



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah, guru beracuan dengan buku program anak, kemudian dalam melaksanakan pembelajaran itu dengan urutan 1) guru menjemput anak dari kelas untuk memasuki ruangan khusus. 2) berdo'a. 3) mengucapkan salam 4) berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sehari-hari. 5) pemberian materi dari guru.

c. Tahap Evaluasi

Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak setelah kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Guru selalu berpedoman pada buku program anak, dimana dalam buku tersebut terdapat kolom penilaian dan evaluasi setelah anak melakukan apa yang di intruksikan oleh guru. Tahap evaluasi di laksanakan dalam satu bulan sekali dengan melihat perkembangan dan kemajuan anak.<sup>21</sup>

**2. Data Tingkat Kemandirian Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang, Bae, Kudus.**

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan diperhatikan karena merupakan salah satu dari 5 hal dalam materi yang dikembangkan kepada anak-anak di pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, nilai dari kemandirian anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut.<sup>22</sup>

**Tabel 4.1 Tingkat Kemandirian Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

SANTRI	ASPEK KEMANDIRIAN														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
2	A	A-	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
3	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
4	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
5	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A	A-
6	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-
7	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A
8	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
9	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
10	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
11	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
12	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-
13	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
14	A	A-	A	A	A	A	A	A	A	P	P	P	P	P	P
15	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
16	A	P+	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
17	A	A-	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
18	A-	A-	A-	A	A	A	A	A	A	P	P+	P+	P+	P+	P+
19	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
20	A-	A-	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-

<sup>21</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>22</sup> Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2022, wawancara 4, transkrip.

Daftar nama santri penyandang autisme yang dijadikan fokus penelitian:

**Table 4.2 Daftar Nama Santri Yang Menjadi Fokus Penelitian**

No	Nama	L/P	TTL	Penyandang
1	Abbas Wahyu Nur Haq	L	Semarang, 03/11/2007	Autis
2	Afhm Ghifari Subhan	L	Jombang, 24/05/2003	Autis
3	Alvian Lee March	L	Jakarta, 02/03/2007	Autis
4	Anandika Fathan Muhamad	L	Bandung, 20/04/2005	Autis
5	Arfan Ghiffari Putra Hermawan	L	Karanganyar, 09/08/2008	Autis
6	Danendra Daffa Abinya Malik	L	Bulukumba, 17/02/2004	Autis
7	Fadhil Rafif Abdul Fattah	L	Depok, 14/03/2007	Autis
8	Faisal Akhdan Permana	L	Surakarta, 24/01/1999	Autis
9	M. Achsanudin	L	Bojonegoro, 22/03/1999	Autis
10	M. Nur Khasan	L	Blora, 10/09/2005	Autis
11	Miftahul Falah Al Insani	L	Tangerang, 24/04/2003	Autis
12	Muhammad Iqbal Ramadhan	L	Surabaya, 10/12/2000	Autis
13	Muhammad Daffa Nanggala Sakti	L	Jakarta, 28/06/2003	Autis
14	Muhammad Rafi Dzulfaqr	L	Tangerang, 19/09/2006	Autis
15	Najwan Hafizh Munirizzaman	L	Bogor, 04/02/2007	Autis
16	Obeydilla Shakoerashadi	L	Jakarta, 31/01/2001	Autis
17	Rafli Rahman Hakim	L	Jakarta, 30/06/2004	Autis
18	Raka Fauzan Hanif	L	Bandung, 22/09/2001	Autis
19	Shidiq Ramadhan Petrival		Kuta Baro,	Autis

			12/11/2007	
20	Wisam Zakwan Putra Arjayanta	L	Semarang, 25/06/2008	Autis

Aspek-aspek kemandirian anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek kemandirian yang pertama, yaitu makan
- b. Aspek kemandirian yang kedua, yaitu menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan.
- c. Aspek kemandirian yang ketiga, yaitu mandi
- d. Aspek kemandirian yang keempat, yaitu memakai baju, kemeja atau kaos
- e. Aspek kemandirian yang ke lima, yaitu memakai celana atau rok
- f. Aspek kemandirian yang ke enam yaitu melepas pakaian
- g. Aspek kemandirian yang ke tujuh, yaitu mengendalikan buang air besar
- h. Aspek kemandirian yang ke delapan, yaitu mengendalikan buang air kecil
- i. Aspek kemandirian yang ke sembilan, yaitu menggunakan sabun, shampoo atau gayung
- j. Aspek kemandirian yang ke sepuluh, yaitu memindahkan barang
- k. Aspek kemandirian yang ke sebelas, yaitu mengekspresikan suasana hatinya.
- l. Aspek kemandirian yang ke tiga belas, yaitu berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain.
- m. Aspek kemandirian yang ke empat belas, yaitu menentukan mana benar mana salah
- n. Aspek kemandirian yang ke lima belas, yaitu menentukan mana yang lebih penting dan tidak penting.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil pemberian nilai oleh guru metode ABA dari tabel di atas dapat dijelaskan nilainya sebagai berikut:

- a. Nilai A adalah nilai untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan sesuatu.
- b. Nilai A- adalah nilai untuk anak yang sudah bisa melakukan sesuatu yang di intruksikan namu belum biak atau masih butuh pengawasan dari guru.

---

<sup>23</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2022, wawancara 2, transkrip

- c. Nilai P+ adalah nilai untuk anak yang sudah bisa melakukan sesuatu yang di intruksikan namun masih butuh prompt/bantuan dari guru.
- d. Nilai P adalah nilai untuk anak yang masih butuh prompt/ bantuan dari guru untuk melakukan yang di intruksikan.<sup>24</sup>

### 3. Data Kelebihan dan Kekurangan metode Applied Behaviour Analysis untuk pembelajaran Anak Autis di Ppondok Pesantren Al-Achsaniyya, Pedawang, Bae, Kudus.

Selama proses pembelajaran menggunakan metode Applied Behaviour Analysis tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, adapun kelebihan pembelajaran ana autis dengan metode ABA, sebagaimana yang sampaikan oleh guru metode ABA:

- a. Lebih terukur, karena perilaku tersebut terlihat jelas sehingga keberhasilan dan kegagalan anak dalam menghasilkan perilaku yang di harapkan dapat diukur
- b. Lebih terfokus/individualis, karena satu guru menangani satu anak.
- c. Lebih terstruktur, karena dari tahapan, teknik dan cara penggunaannya jelas
- d. Lebih tegas, karena tidak dapat ditawar-tawar anak.<sup>25</sup>

Selain kelebihan metode ABA ada juga kekurangan dalam metode ABA, kekurangan dalam pelaksanaan metode ABA di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah di antaranya:

- 1) Penerapannya yang individualis

Metode pembelajaran yang penerapannya dilaksanakan dalam satu ruangan dengan satu guru dan satu anak sehingga terkadang membuat anak merasa jenuh dan bosan sehingga anak tidak mau untuk belajar.

- 2) Rasa anak malas yang tinggi

Anak yang memiliki rasa malas yang tinggi cenderung lebih suka bermain sendiri. Anak juga susah untuk mengikuti intruksi dari guru dan susah untuk belajar mandiri.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 10.

<sup>25</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2021, wawancara 2, transkrip

<sup>26</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip



kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa setelah menempuh program pembelajaran

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam pembelajarannya yang menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* mempunyai tujuan pembelajaran atau *instructional goal* yaitu hilangnya ketergantungan anak berkebutuhan khusus dengan orang lain.

b. Analisis Instruksional

Merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan relevan yang di perlukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melakukan analisis instruksional memerlukan identifikasi terhadap beberapa kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam analisis intruksional dilakukan oleh pimpinan dan pengelola pondok pesantren, berdasarkan pengalaman pendidikan dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga lebih tahu apa yang diperlukan anak dan apa yang harus dilakukan oleh guru.

c. Analisis karakteristik siswa

Analisis karakteristik siswa perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas anak untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam mendiskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Hal ini meliputi kemampuan aktual yang dimiliki oleh siswa, identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa yang akan belajar dapat membantu perancang program pembelajaran dengan mudah.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam analisis karakteristik siswa diperoleh dengan cara meminta surat keterangan atau diagnosis dari dokter mengenai penyandang abak. Di lanjutkan dengan observasi dan penyesuaian anak dengan lingkungan pondok.

d. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan analisis instruksional dan analisis karakteristik siswa, seorang perancang desain sistem pembelajaran perlu mengembangkan tujuan pembelajaran spesifik yang perlu dikuasai oleh anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu menentukan keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak setelah menempuh proses pembelajaran, kondisi yang

diperlukan agar anak dapat melakukan instruksi yang dipelajari dan kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh proses pembelajaran.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbentuk buku program anak, dalam buku program anak tersebut terdapat beberapa materi atau tujuan dari pembelajaran yang berbeda-beda dengan anak yang lain. Hal tersebut dikarenakan dari analisis karakteristik siswa dan analisis instruksional sehingga apa yang dibutuhkan anak berbeda-beda.

e. Mengembangkan Penilaian

Berdasarkan tujuan pembelajaran spesifik yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat atau instrument penilaian yang mampu mengukur pencapaian hasil anak. Hal yang penting dalam menentukan instrumen penilaian yang akan digunakan adalah instrumen tersebut harus dapat mengukur performance siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam mengembangkan penilaian selalu menggunakan teknik observasi, yang dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku anak yang tampak. Sehingga perkembangan anak terlihat jelas.

f. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena dari pengembangan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar.

g. Mengembangkan Materi

Pengembangan bahan pembelajaran perlu dilakukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila digunakan dalam keperluan pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

h. Mengembangkan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan program pembelajaran. Hasil dari proses evaluasi dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki daftar program

i. Mengevaluasi Program Pembelajaran

Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada program pembelajaran saja, tapi juga pada aspek-aspek yang lain seperti analisis instruksional.

Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan prinsip keterlibatan langsung dan prinsip pengulangan, prinsip keterlibatan langsung adalah prinsip aktifitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.<sup>28</sup> Sedangkan prinsip pengulangan adalah belajar merupakan daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah pembelajaran tuntas. Anak diajarkan materi sampai anak tersebut mampu mengerjakan dengan mandiri tanpa bantuan guru. Ketika anak diajarkan suatu materi sementara anak belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pembelajaran tidak akan beraliah pada materi selanjutnya sampai anak bisa menguasai materi yang diajarkan.<sup>29</sup>

Pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan model pembelajaran personal dan model sistem perilaku. Model pembelajaran personal adalah pembelajaran yang lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Sedangkan model pembelajaran sistem perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya.<sup>30</sup>

Pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* yang

---

<sup>28</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 207-226.

<sup>29</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 18

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 15-19

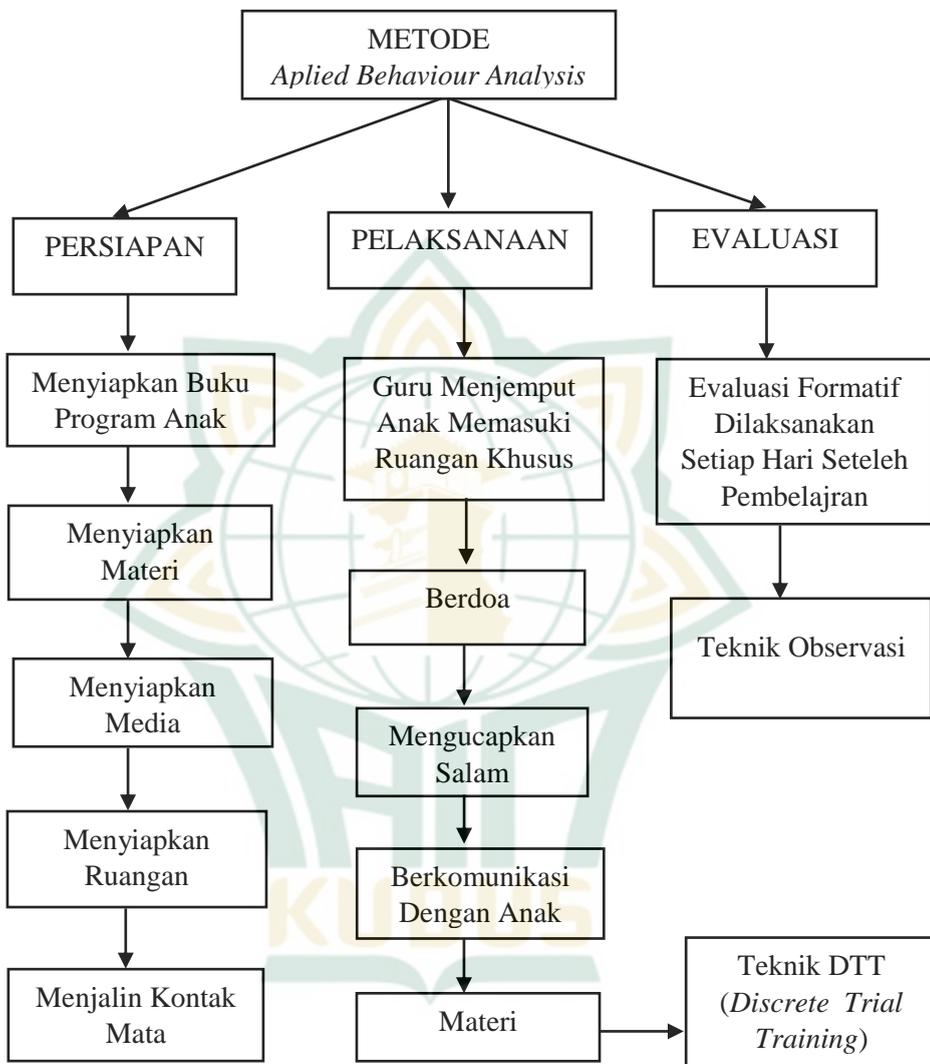
merupakan metode paling cocok untuk anak autis, karena metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktifitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan.<sup>31</sup> Sedangkan strategi pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran langsung dimana guru sebagai pusat paling tinggi dalam kegiatan pembelajarannya, dan juga pembelajaran langsung ini untuk mengembangkan keterampilan langkah demi langkah dalam perilaku anak. Guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan jenis evaluasi formatif yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah diajarkan, selama anak belum bisa menguasai materi tersebut maka guru akan mengulang sampai anak tersebut mampu menguasainya. Dengan teknik observasi, dimana teknik evaluasi ini dilakukan dengan cara merekam atau mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku anak yang tampak.

Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis dalam pembelajaran anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

---

<sup>31</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 15.

**Bagan 4.2 Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis**



**a. Tahap Persiapan**

Langkah-langkah tahap persiapan sebelum memulai pembelajaran guru melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan buku program anak

Dalam buku program anak berisi program yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak autisme di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah, hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam

pembelajaran menurut Dick and Carey bahwa guru perlu mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa. Supaya guru dapat mengetahui kualitas atau kemampuan awal dari siswa.<sup>32</sup>

2) Menyiapkan materi sesuai buku program anak

Guru sebagai penyampai materi maka guru menyiapkan materi-materi yang akan diajarkan kepada anak. Materi yang ada di buku program anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berisi 5 hal, yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran menurut Dick and Carrey bahwa guru perlu mengembangkan dan memilih materi pembelajaran untuk keperluan program pengembangan materi sesuai dengan keperluan pembelajaran anak.<sup>33</sup>

3) Menyiapkan media

Media sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran sehingga guru metode ABA perlu menyiapkan media yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hal yang penting untuk diperhatikan guru ketika menggunakan metode dalam pembelajaran, guru perlu memeriksa dan menyiapkan ketersediaan fasilitas seperti media atau alat-alat yang lain.<sup>34</sup>

4) Menyiapkan ruangan

Menerapkan metode ABA untuk anak autis guru perlu menyiapkan ruangan khusus yang luasnya 2 x 3 m supaya anak bisa terfokus pada guru. Hal ini sesuai dengan hal yang penting untuk diperhatikan guru ketika menggunakan metode dalam pembelajaran, guru perlu memeriksa dan menyiapkan ketersediaan fasilitas seperti media atau alat-alat yang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24-32.

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24-32.

<sup>34</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2010), 136

<sup>35</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2010), 136

5) Menjalin kontak mata

Kontak mata adalah sebagai salah satu kunci dari metode ABA, jadi guru perlu menjalin kontak mata sebelum dimulainya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan langkah metode ABA bahwa menjalin kontak mata dengan anak perlu dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran. Kontak mata yang baik dan alam akan sangat memudahkan proses pembelajaran menggunakan metode ABA.<sup>36</sup>

**b. Tahap Pelaksanaan**

Langkah-langkah tahap pelaksanaan guru dalam melaksanakan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

1) Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus

Langkah awal pelaksanaan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yaitu guru menjemput anak dari ruang kelas SDLB untuk diajak ke ruangan khusus, karena pada pukul 08.00-11.00 WIB semua anak belajar di ruang kelas SDLB Sunan Kudus sehingga guru harus menjemput anak satu per satu anak ketikan akan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ABA di ruangan khusus secara bergiliran. Ukuran ruangan khusus pembelajaran dengan menggunakan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah 2 x 3 m dengan model *one on one*. Yaitu satu guru menangani satu anak selama 60 menit. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>37</sup>

2) Berdo'a

Setelah anak sudah masuk dalam ruangan khusus metode ABA, guru membimbing anak untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar. Doa yang dibaca sebagai berikut:

Artinya: Ya Allah tambahkanlah aku ilmu, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang sholih”

<sup>36</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 19.

<sup>37</sup> Irawati, wawancara oleh penulis, 22 september 2021, wawancara 2, transkrip.

Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ajaran islam yang selalu diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Dalam sebuah buku yang berjudul "Doa-doa terpilih munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka" menjelaskna bahwa doa adalah kekuatan. Do'a bukan hanya menyembah dan ibadah, ia juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia sebetuk energi terkuat yang dapat dibangkitkan manusia.<sup>38</sup>

3) Mengucapkan salam

Setelaha anak selesai berdo'a, kemudian guru mengucapkan salam dan mengajarkan anak untuk menjawab sealam. Hal ini sesuai dengan hasil observasu yang dilakukan oleh peneliti.<sup>39</sup> Pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah lembaga pendidikan Islam yang selalu menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar muslim.<sup>40</sup>

4) Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi

Setelah anak menjawab salam dari guru, selanjutnya guru mengajak anak untuk berinteraksi dengan menyapa anak, seperti "selamat pagi", "gimana kabarnya?", "siapa namamu?" dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>41</sup>

5) Materi

Setelah kegiatan interaksi selesai, kemudian guru masuk ke dalam materi yang mencakup 5 hal di

---

<sup>38</sup> M. Arief Hakim, *Doa-Doa Terpilih Munajat Hamba Allah Dalam Suka dan Duka* (Bandung: Marja', 2004), 15.

<sup>39</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 22 September 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>40</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 26

<sup>41</sup> Ernawati, wawancara oleh penulis, 4 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

antaranya kemampuan komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Dalam penyampaian materi guru disini menggunakan metode ABA dengan teknik Discrete Trial Training (DTT) yang merupakan teknik utama dari metode ABA, DTT adalah latihan uji cob yang jelas dan nyata. DTT terdiri dari siklus yang dimulai dengan intruksi, prompt dan diakhiri dengan imbalan.

Tiap materi yang diajarka, dimulai dengan pemberian instruksi oleh guru, tunggulah selama 5 detik. Apabila tidak ada respon dari anak, lanjutkan dengan intruksi ke-2, lalu tunggu lagi selama 5 detik. Apabila tetap belum ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi yang ke-3, langsung prompt dan berilah imbalan.<sup>42</sup>

### c. Tahap Evaluasi

Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak setelah guru selesai menyampaikan materi menggunakan metode ABA. Untuk penilaian guru metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan evaluasi formatif yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah diajarkan, selama anak belum bisa menguasai materi tersebut maka guru akan mengulang samapai anak tersebut mampu menguasainya. Dengan teknik observasi, dimana teknik evaluasi ini dilakukan dengan cara merekam atau mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku anak yang tampak.<sup>43</sup>

Catatan hasilnya dari siklus DTT sebagai berikut, nilai P karena anak masih memerlukan prompt, nilai P+ untuk anak yang sudah bisa namun belum baik, dan nilai A- untuk anak yang sudah bisa namun belum baik, dan nilai A untuk anak yang mampu melakukan sesuai instruksi secara mandiri.<sup>44</sup>

Karena dalam pondok pesantren Al-Achsaniyyah tidak ada kriteria kelulusan, sehingga ketika anak sudah bisa menguasai materi maka anaka dikembalikan kepada

<sup>42</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 8.

<sup>43</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 319.

<sup>44</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 10.

orang tua anak untuk tindak lanjutnya, kriteria dan persyaratan lulusan dari Al-Achsaniyyah tergantung dari permintaan orang tua.<sup>45</sup>

## 2. Analisis Tingkat Kemandirian Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang merupakan lembaga terapis untuk anak yang berkebutuhan khusus dalam semua kegiatan kesehariannya adalah bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan anak berkebutuhan khusus dari orang lain. Jadi anak berkebutuhan khusus ini dituntut untuk bisa merawat dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini peneliti mengambil 20 anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus dalam penelitian dengan keadaan responden yang menyandang autis infantil atau atau autis masa kana-kanak yaitu perkembangan otak anak sangat melambat.<sup>46</sup>

Dari 15 Aspek kemandirian yang dibentuk di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam buku program kemandirian anak sesuai dengan teori Havighurs sebagai berikut:

- a. Aspek kemandirian yang pertama, merupakan aspek intelektual yang berupa makan
- b. Aspek kemandirian yang ke dua, merupakan aspek intelektual yang berupa menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan
- c. Aspek kemandirian yang ke tiga, merupakan aspek intelektual yang berupa mandi.
- d. Aspek kemandirian yang ke empat, merupakan aspek intelektual yang berupa memakai baju, kemeja atau kaos
- e. Aspek kemandirian yang ke lima, merupakan aspek intelektual yang berupa memakai celana atau rok.
- f. Aspek kemandirian yang ke enam, merupakan aspek intelektual yang berupa melepas pakaian
- g. Aspek kemandirian yang ke tujuh, merupakan aspek intelektual yang berupa mengendalikan buang air besar
- h. Aspek kemandirian yang ke delapan, merupakan aspek intelektual yang berupa mengendalikan buang air kecil

---

<sup>45</sup> M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>46</sup> Handojo, *Autisma* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008), 12

- i. Aspek kemandirian yang ke sembilan, merupakan aspek intelektual yang berupa menggunakan sabun, shampoo atau gayung
- j. Aspek kemandirian yang ke sepuluh, merupakan aspek intelektual yang berupa memindahkan barang
- k. Aspek kemandirian yang ke sebelas, merupakan aspek sosial yang berupa mengerti apa yang dikatakan orang lain
- l. Aspek kemandirian yang ke dua belas, merupakan aspek emosi yang berupa mengekspresikan suasana hatinya
- m. Aspek kemandirian yang ke tiga belas, merupakan aspek sosial yang berupa berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain
- n. Aspek kemandirian yang ke empat belas, merupakan karakteristik kemandirian nilai yang berupa menentukan mana benar dan salah
- o. Aspek kemandirian yang ke lima belas, merupakan karakteristik kemandirian nilai yang berupa menentukan mana yang lebih penting dan tidak penting.<sup>47</sup>

Dari aspek 15 kemandirian di atas dapat dikategorikan ke dalam teorinya Havighurst sebagai berikut:

- a. Aspek emosi, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam aspek emosi adalah aspek ke dua belas yaitu mengekspresikan suasana hati
- b. Aspek intelektual, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam aspek intelektual adalah aspek pertama yaitu mencuci tangan, ke dua yaitu menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan, ke tiga yaitu mandi, ke empat yaitu memakai baju, kemeja atau kaos, ke lima yaitu memakai celana atau rok, ke enam yaitu melepas pakaian, ke tujuh yaitu mengendalikan buang air besar, ke delapan yaitu mengendalikan buang air kecil, ke sembilan yaitu menggunakan sabun, shampoo atau gayung dan aspek ke sepuluh yaitu memindahkan barang
- c. Aspek sosial, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam aspek sosial adalah aspek ke sebelas yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain dan aspek ke tiga belas yaitu berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain
- d. Karakteristik kemandirian, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam karakteristik kemandirian nilai adalah aspek ke empat belas yaitu menentukan mana benar dan

---

<sup>47</sup> Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 143.

salah dan aspek ke lima belas yaitu menentukan man yang lebih penting dan tidak penting

Berdasarkan hasil data dokumentasi yang dilakukan peneliti, 15 aspek kemandirian dari anaka-anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah selama menggunakan metode Applied Behaviour Analysis dirasa sangat efektif, karena menghasilkan perubahan perilaku yang sangat positif. Seiring dengan berjalannya waktu anak-anak di pondok pesantren Al-Achsaniyyah kemandiriannya terus meningkat.

Dari 4 kategori aspek kemandirian yang dibentuk di pondok pesantren Al-Achsaniyyah aspek yang paling mudah dilakukan dan dikuasai anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah aspek intelektual, kemudian aspek sosial, kemudian aspek sosial, kemudian aspek emosional dan yang paling susah dilakukan dan dikuasai anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah karakteristik kemandirian nilai.

Tingkat kemandirian yang dicapai anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dilihat dari teori Lovinger sudah termasuk dalam tingkat mandiri, karena dilihat dari data di atas anak-anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam aspek kemandiriannya sudah memenuhi ciri-ciri tingkat mandiri, sebagai berikut:

- a. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- b. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- c. Peduli terhadap pemenuhan diri
- d. Responsif terhadap kemandirian orang lain.<sup>48</sup>

### 3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika ada perbaikan dari pelaksana kegiatan, baik dari guru, waka kurikulum, maupun kepala yayasan. Selama proses pembelajaran dengan metode ABA, tentulah ada kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian, kelebihan metode ABA yaitu:

- a. Lebih terukur, karena perilaku tersebut terlihat jelas sehingga keberhasilan dan kegagalan anak dalam menghasilkan perilaku yang diharapkan dapat dinilai,

---

<sup>48</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 114

Hasil dari perilaku anak yang dibentuk oleh guru metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah dapat dinilai dengan berpedoman pada buku anak, karena dari perilaku anak bisa dilihat dengan jelas bagaimana perubahannya, sehingga ketika anak sudah bisa melakukan sesuatu sesuai dengan intruksi maka anak diaktakan belum menguasai materi yang di intruksiakan. Selama anak belum bisa menguasai materi yang diintruksiakan maka materi tersebut akan di ulang terus menerus sampai anak benar-benar menguasai materi.

- b. Lebih terfokus/individualis, karena satu guru menangani satu anak.

Dalam pelaksanaan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah adalah individualis, berawal dari kepatuhan dan kontak mata yang menjadi kunci dari metode ABA maka dalam penerapannya satu guru menangani satu anak dalam ruangan yang khusus sehingga guru dalam menyampaikan materi bisa terfokus pada anak.

- c. Lebih terstruktur, karena menggunakan teknik dan langkah yang jelas.

Dalam pelaksanaannya metode ABA sudah jelas bagaimana tahapan-tahapan, teknik, dan cara mengajarkannya kepada anak. Apa yang diajarkan sudah jelas dan terstruktur

- d. Lebih tegas, karena tidak dapat ditawar-tawar oleh anak. Dalam pelaksanaannya metode ABA ini tidak dapat ditawar-tawar oleh anak karena metode ABA sendiri kepatuhan menjadi kunci kesuksesan dari metode ini dikatakan lebih tegas namun tanpa kekerasan dan tanpa marah atau jengkel.<sup>49</sup>

Menurut Gina Green tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* adalah:

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d. Melatih kemandirian anak.<sup>50</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru melaksanakan metode ABA dengan memaksimalkan apa saja kelebihan metode

<sup>49</sup> Handoyo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 3.

<sup>50</sup> Gina Green, *Autism and ABA* (Jakarta: Gramedia, 2008), 45.

ABA seperti membangun keterampilan penting, guru menggunakan cara yang tegas dan fokus kepada anak. Begitupun dalam memabangun kemadnirian anak, guru menggunakan prinsip kepatuhan sehingga sanak dapat belajar dengan hasil yang terukur dalam waktu yang cukup singkat.

Sementara itu, ada beberapa kelayakan metode ABA yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yaitu:

a. Penerapannya yang individualis

Dalam pelaksanaan yang dibidang individualis karena satu guru menangani satu anak terkadang membuat anaka merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran berada dalam ruangan yang sempit dan sendirian, sehingga anak tidak mau belajar. Namau para guru di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menjembatani kekurangan itu dengan mengkombinasikan pembelajaran yang terkadang anak belajar bersama dengan temannya di ruang SDLB anak tidak jenuh dan bosan.

b. Rasa malas anak yang tinggi

Anak yang memiliki rasa malas yang tinggi lebih suka bermain sendiri ketika pembelajaran. Sehingga anak susah untuk mengikuti intruksi dari guru dan sulit untuk mandiri

Namun demikian, keberhasilan suatu metode tergantung dari beberapa faktor

a) Berat atau ringgannya gejala

Anak yang gejalanya ringan akan semakin mudah dan cepat untuk berhasil, sebaliknya jika semakin berat gejala yang dialami anak maka akan sulit dan lama keberhasilan anak

b) Umur

Umur sangat menentukan tingkat keberhasilan. Semakin muda umur anak, semakin besar kemungkinan anak untuk berhasil

c) Kecerdasan

Makin cerdas anak, makin cepat dia bisa mengungkap hal-hal yang di ajarkan kepadanya.

d) Bicara dan berbahasa

Mereka yang fungsi bicara dan berbahasanya baik, tentu saja lebih mampu diajar berkomunikasi dengan cepat

e) Intensitas dan terapi

Penanganan pada penyandang autis harus dilakukan dengan sangat intesnsif. Beberapa pakar

mengatakan bahwa terapi secarta formal sebaiknya di lakukan antara 4-8 jam sehari.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 45.